

Hidup Sederhana Dan Larangan Mubadzir Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Qs. Al-Furqan: 67 Dan Qs. Al-Isra': 26–30

Dayang Nurhaliza¹, Alifriadi², Muhamad Yahya³

¹²³Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: dayangnurhaliza222@gmail.com, alifriadandesta@gmail.com, muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

Living simply and avoiding wasteful behavior are fundamental values in Islamic teachings that serve as guidelines in managing wealth and meeting life's needs proportionally. This study uses a library research method with a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach. Data were obtained from the Qur'an, hadith, classical and contemporary commentaries, and various relevant scientific literature. Data analysis was carried out through the process of collecting, classifying, interpreting, and synthesizing sources related to the research theme. This study uses a library research method with a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach. Data were obtained from the Qur'an, hadith, classical and contemporary commentaries, and various relevant scientific literature. Data analysis was carried out through the process of collecting, classifying, interpreting, and synthesizing sources related to the research theme. The results of the study show that QS. Al-Furqan verse 67 emphasizes the principle of balance (*wasathiyah*) in the use of wealth, namely not being wasteful (*israf*) nor stingy (*taqtir*), but rather managing expenses proportionally according to needs. Meanwhile, QS. Al-Isra' verses 26-30 emphasize the obligation to fulfill the rights of relatives, the poor, and travelers, and prohibit wasteful behavior that is seen as an action that deviates from divine and humanitarian values. Both groups of verses contain character education values in the form of simplicity, responsibility, social concern, and wise management of resources. These values are also relevant to the concepts of simple living, zero waste, and sustainable development that are developing in modern society. Thus, living simply and avoiding wasteful behavior as taught in the Qur'an is not only oriented towards individual spiritual development, but also contributes to the creation of social justice, community welfare, and environmental sustainability.

Keywords: *Simple Living, Wasteful, Israf, QS. Al-Furqan Verse 67, QS. Al-Isra' Verses 26-30, Thematic Interpretation.*

Abstrak

Hidup sederhana dan menjauhi perilaku mubadzir merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola harta dan memenuhi kebutuhan hidup secara proporsional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-Furqan ayat 67 menegaskan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*) dalam penggunaan harta, yaitu tidak bersikap boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*taqtir*), melainkan mengelola pengeluaran secara proporsional sesuai kebutuhan. Sementara itu, QS. Al-Isra' ayat 26–30 menekankan kewajiban menunaikan hak kerabat, fakir miskin, dan musafir, serta melarang perilaku mubadzir yang dipandang sebagai tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Kedua kelompok ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan

karakter berupa kesederhanaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Nilai-nilai tersebut juga memiliki relevansi dengan konsep *simple living*, *zero waste*, dan pembangunan berkelanjutan yang berkembang dalam masyarakat modern. Dengan demikian, hidup sederhana dan menjauhi perilaku mubazir sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Hidup Sederhana, Mubazir, Israf, QS. Al-Furqan Ayat 67, QS. Al-Isra' Ayat 26-30, Tafsir Tematik.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung petunjuk bagi manusia dalam mengatur seluruh aspek kehidupannya, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), maupun hubungan dengan alam semesta. Sebagai kitab suci yang bersifat universal dan sepanjang zaman, Al-Qur'an tidak hanya mengatur persoalan ibadah ritual, tetapi juga memberikan pedoman mengenai etika sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu nilai yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an adalah anjuran hidup sederhana serta larangan melakukan pemborosan atau mubazir. Kedua nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang bertujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam kehidupan modern, persoalan gaya hidup konsumtif menjadi salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi informasi, perkembangan industri, dan derasnya arus globalisasi telah mengubah pola hidup manusia secara signifikan. Berbagai produk dan layanan yang tersedia dengan mudah sering kali mendorong masyarakat untuk membeli dan mengonsumsi barang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan karena keinginan, tren, atau dorongan prestise sosial.

Akibatnya, muncul budaya konsumtif yang ditandai dengan perilaku berlebihan dalam menggunakan harta dan sumber daya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu dan keluarga, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti meningkatnya jumlah sampah, eksploitasi sumber daya alam, serta kesenjangan antara kelompok masyarakat yang mampu dan yang kurang mampu (Mauluddin & Habibah, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pedoman moral yang dapat mengarahkan penggunaan harta dan sumber daya secara bijaksana. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan prinsip-prinsip yang jelas mengenai pengelolaan harta dan pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam perspektif Islam, harta bukanlah tujuan akhir kehidupan, melainkan sarana untuk beribadah dan mewujudkan kemaslahatan. Oleh karena itu, penggunaan harta harus dilakukan secara proporsional, tidak berlebihan, dan tidak pula terlalu menahan diri hingga mengabaikan kebutuhan yang wajar. Prinsip keseimbangan ini menjadi salah satu karakteristik ajaran Islam yang dikenal dengan konsep *wasathiyah* atau moderasi.

Konsep hidup sederhana dalam Islam tidak identik dengan kemiskinan atau penolakan terhadap kenikmatan dunia. Islam tidak melarang umatnya untuk memiliki harta atau menikmati rezeki yang halal. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras, mencari nafkah yang baik, dan memanfaatkan nikmat Allah Swt. secara optimal. Akan tetapi, Islam mengajarkan bahwa pemanfaatan harta harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, tidak berlebihan, dan tetap memperhatikan hak-hak orang lain. Kesederhanaan dalam Islam merupakan sikap yang mencerminkan kemampuan

seseorang dalam mengendalikan keinginan, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien (Amini & Sari, 2022). Selain menganjurkan hidup sederhana, Al-Qur'an juga memberikan peringatan keras terhadap perilaku mubazir. Larangan tersebut termaktub dalam QS. Al-Isra' ayat 26–30 yang menjelaskan kewajiban memberikan hak kepada kerabat, fakir miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan, serta larangan menghambur-hamburkan harta. Dalam ayat tersebut Allah Swt. berfirman bahwa orang-orang yang melakukan pemborosan adalah saudara-saudara setan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perilaku mubazir merupakan tindakan yang sangat tercela karena mencerminkan sikap tidak bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Mubazir dapat dipahami sebagai penggunaan sesuatu secara sia-sia atau tidak pada tempatnya sehingga tidak memberikan manfaat yang seharusnya. Perilaku mubazir tidak hanya berkaitan dengan harta benda, tetapi juga dapat mencakup pemborosan waktu, tenaga, makanan, air, energi, dan berbagai sumber daya lainnya. Dalam konteks kehidupan modern, perilaku mubazir sering kali muncul dalam bentuk konsumsi berlebihan, penggunaan barang sekali pakai yang tidak ramah lingkungan, pembelian produk yang tidak diperlukan, serta gaya hidup yang mengutamakan kemewahan tanpa mempertimbangkan nilai kebermanfaatannya. Oleh karena itu, larangan mubazir dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dengan berbagai isu kontemporer yang dihadapi masyarakat saat ini (Ali & Rusmana, 2021).

Selain memiliki dimensi spiritual dan moral, ajaran hidup sederhana dan larangan mubazir juga berkaitan erat dengan aspek sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap harta yang dimiliki seseorang mengandung hak orang lain yang membutuhkan. Oleh karena itu, penggunaan harta secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan untuk membantu fakir miskin, anak yatim, dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Sebaliknya, pola hidup sederhana dapat mendorong seseorang untuk lebih peduli terhadap sesama melalui kegiatan sedekah, infak, dan berbagai bentuk bantuan sosial lainnya. Dengan demikian, kesederhanaan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Di sisi lain, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Furqan ayat 67 dan QS. Al-Isra' ayat 26-30 memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai konsep yang berkembang dalam kajian kontemporer. Konsep *simple living* misalnya, menekankan pentingnya menjalani kehidupan secara sederhana dengan mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan.

Sementara itu, konsep *zero waste* mengajak masyarakat untuk mengurangi limbah melalui penggunaan sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Adapun konsep *circular economy* berupaya menciptakan sistem ekonomi yang memaksimalkan penggunaan kembali sumber daya sehingga dapat mengurangi pemborosan dan kerusakan lingkungan. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan Al-Qur'an sejak lebih dari empat belas abad yang lalu (Tauhid et al., 2024). Tingginya volume sampah rumah tangga, penggunaan energi yang berlebihan, serta meningkatnya ketimpangan ekonomi merupakan sebagian dampak dari pola konsumsi yang tidak berkelanjutan. Dalam kondisi demikian, ajaran Al-Qur'an mengenai kesederhanaan dan anti-pemborosan dapat menjadi landasan etis dalam membangun pola hidup yang lebih bertanggung jawab. Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut menjadi penting agar nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kajian terhadap QS. Al-Furqan ayat 67 dan QS. Al-Isra' ayat 26–30 juga memiliki nilai

strategis dalam bidang pendidikan. Penanaman karakter hidup sederhana dan sikap anti-mubazir perlu dilakukan sejak dini agar generasi muda mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa terjebak dalam budaya konsumtif.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari (Yusgiantara, 2023). Hidup sederhana dan larangan mubazir merupakan dua nilai penting yang saling berkaitan dalam ajaran Islam. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penggunaan harta, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang lebih seimbang, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep hidup sederhana dalam QS. Al-Furqan ayat 67 dan larangan mubazir dalam QS. Al-Isra' ayat 26–30 melalui pendekatan tafsir tematik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pesan-pesan Al-Qur'an terkait pengelolaan harta dan sumber daya, sekaligus menawarkan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kehidupan sosial yang lebih harmonis, ekonomi yang lebih berkeadilan, serta lingkungan yang lebih lestari sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mila Amelia et al., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa teks-teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep hidup sederhana dan larangan mubazir, serta berbagai literatur pendukung yang membahas tema tersebut (Abdurrahman, 2024). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) (Priyadi, 2005). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Sementara itu, metode tafsir tematik digunakan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema hidup sederhana dan larangan mubazir, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep tersebut dalam perspektif Al-Qur'an (Waruwu, 2024).

Hasil Dan Pembahasan

A. Hidup Sederhana dalam QS. Al-Furqan Ayat 67

Analisis Hidup Sederhana Dalam QS. Al-Furqan:7 dan Tafsir Ayat

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67). Ayat tersebut menjelaskan salah satu karakteristik *ibadurrahman* (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih), yaitu memiliki sikap moderat dalam menggunakan harta. Kesederhanaan yang diajarkan Al-Qur'an bukan berarti hidup dalam kekurangan atau meninggalkan kenikmatan dunia, melainkan menggunakan harta secara proporsional sesuai kebutuhan dan kemaslahatan. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa seorang mukmin tidak boleh bersikap boros dalam membelanjakan hartanya dan tidak pula menahan harta secara berlebihan hingga mengabaikan hak-

hak yang wajib ditunaikan. Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keseimbangan dalam penggunaan harta merupakan bentuk pengendalian diri yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan sosial seseorang. Konsep hidup sederhana dalam ayat ini berlandaskan prinsip *wasathiyah* (moderasi), yaitu mengambil jalan tengah antara dua sikap ekstrem.

Sikap berlebihan (*israf*) dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan kerusakan sosial, sedangkan sikap kikir (*taqtir*) dapat menghambat distribusi kesejahteraan kepada masyarakat yang membutuhkan (Riska Khairani et al., 2023). Dalam konteks kehidupan modern, prinsip hidup sederhana sangat relevan sebagai solusi terhadap budaya konsumtif yang berkembang di tengah masyarakat. Pola hidup yang mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan dapat membantu individu mengelola keuangan secara lebih baik, mengurangi tekanan ekonomi, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, hidup sederhana tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan.

B. Simple Living: Konsep dan Relevansinya

Dalam literatur kontemporer, *simple living* atau *voluntary simplicity* didefinisikan sebagai gaya hidup yang secara sadar memilih untuk mengurangi konsumsi material guna mencapai keseimbangan hidup yang lebih bermakna. Gerakan ini bukan sekadar penghematan finansial, melainkan sebuah pernyataan etis terhadap sistem ekonomi kapitalis yang mendorong konsumsi tanpa batas (Tansen et al., 2022). Terdapat lima dimensi utama *simple living* yang relevan dikaitkan dengan QS. Al-Furqan: 67, yaitu: (1) *material simplicity*-mengurangi kepemilikan barang secara fisik; (2) *self-determination*-kebebasan dari tekanan budaya konsumtif; (3) *ecological awareness*-kesadaran akan dampak konsumsi terhadap lingkungan; (4) *community orientation*-orientasi pada kebersamaan bukan individualisme; dan (5) *personal growth*-pengembangan diri non-material (Sabrina & Bisnis, n.d., n.d.) Kelima dimensi ini memiliki titik temu yang sangat kuat dengan prinsip qawam dalam QS. Al-Furqan: 67. Prinsip *material simplicity* sejajar dengan larangan *israf*; *self-determination* sejalan dengan konsep *zuhud* dalam tasawuf Islam; *ecological awareness* merupakan perpanjangan dari konsep *khalifah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30); *community orientation* tercermin dalam kewajiban zakat dan sedekah; dan *personal growth* berkorelasi dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

C. Praktik Simple Living Tokoh Islam dan Nasional

Teori hanya bermakna ketika dibuktikan oleh praktik nyata. Dalam khazanah Islam, banyak tokoh besar yang mendemonstrasikan hidup sederhana bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai kekuatan spiritual dan intelektual. Hasan Al-Banna (1906-1949), pendiri Ikhwanul Muslimin, dikenal sebagai seorang ulama dan aktivis yang hidup sangat sederhana meski memimpin organisasi Islam terbesar di Mesir. Ia menyumbangkan sebagian besar gajinya untuk kepentingan dakwah dan menolak fasilitas mewah yang ditawarkan kepadanya. Al-Banna meyakini bahwa kesederhanaan hidup adalah syarat utama kepemimpinan yang amanah. Senada dengan itu, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa *qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada) adalah separuh dari ibadah, karena jiwa yang tidak serakah akan lebih mudah berkonsentrasi pada pengabdian kepada Allah (Adyatama et al., 2024).

Dalam konteks nasional Indonesia, Mohammad Hatta (1902-1980) atau Bung Hatta merupakan teladan luar biasa tentang hidup sederhana. Sebagai Wakil Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Hatta dikenal menjalani hidup yang sangat sederhana, bahkan terdapat kisah

terkenal bahwa ia menabung bertahun-tahun hanya untuk membeli sepatu merek Bally yang ia idamkan, namun akhirnya tidak pernah tercapai karena uangnya selalu habis untuk kebutuhan orang lain (Soebagyo, 2018). Rumah dinasnya di Jalan Diponegoro bersahaja, buku-buku dan pikiran menjadi kekayaan utamanya. Prabowo Subianto (2023) ketika menyampaikan pidato tentang karakter bangsa juga beberapa kali menyebut keteladanan Bung Hatta sebagai simbol kesederhanaan pemimpin Indonesia. Di era modern, tokoh seperti Ahmad Fuadi-penulis novel Negeri 5 Menar mempopulerkan gaya hidup sederhana melalui karya sastranya yang terinspirasi dari pesantren. Dalam wawancara dengan Kompas (2021), Fuadi menyatakan bahwa prinsip "man jadda wajada" (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil) yang diajarkan di pesantren bukan hanya tentang kerja keras, tetapi juga tentang hidup cukup dan tidak berlebihan. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam terbukti secara historis menjadi laboratorium hidup sederhana yang nyata.

D. Larangan Mubadzir dalam QS. Al-Isra' Ayat 26-30

Analisis Larangan Mubadzir dalam QS. Al-Isra' Ayat 26-30 dan Tafsir Ayat

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya

وَأَمَّا تَعْرِضًا عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya

Kata mubadzdzirin (para pemboros) dalam ayat 27 berasal dari akar kata badzara yang secara literal berarti menabur benih secara sembarangan merupakan suatu tindakan yang membuang sumber daya tanpa tujuan yang jelas. Al-Qurthubi menafsirkan tabdzir sebagai membelanjakan harta pada sesuatu yang bukan haknya, bukan semata-mata membelanjakan dalam jumlah banyak. Ini adalah poin penting, Islam tidak melarang pengeluaran besar jika untuk tujuan yang benar (seperti sedekah, wakaf, atau pembangunan fasilitas umum), tetapi melarang setiap pengeluaran sekecil apapun yang sia-sia dan merusak (Muchtari, 2025). Tafsir modern memberikan perspektif yang lebih luas. Fazlur Rahman dalam Major Themes of the Qur'an melihat larangan tabdzir sebagai bagian dari etika sosial-ekonomi Islam yang menolak konsentrasi kekayaan pada segelintir). Sementara itu, Yusuf Al-Qaradhawi dalam Fiqh Al-Awlawiyat menjelaskan bahwa tabdzir pada era modern tidak hanya terbatas pada pemborosan harta, tetapi juga mencakup pemborosan waktu, energi, dan sumber daya alam. Dengan demikian, larangan tabdzir memiliki implikasi lingkungan hidup yang sangat relevan dengan tantangan ekologis kontemporer (Rozzaq & Mujahid, 2024).

F. Konsep Zero Waste: Bridging Islam dan Modernitas

Zero waste adalah filosofi dan strategi yang bertujuan untuk mengeliminasi pembuangan sampah melalui redesain produk, redistribusi sumber daya, dan perubahan perilaku konsumen. Konsep ini tidak hanya tentang daur ulang, melainkan tentang restrukturisasi menyeluruh sistem produksi dan konsumsi agar tidak ada bahan yang terbuang sia-sia. Terdapat tiga prinsip utama zero waste yang memiliki korespondensi langsung dengan larangan tabdzir dalam QS. Al-Isra': (1) Refuse menolak produk yang tidak diperlukan; (2) Reduce mengurangi konsumsi secara keseluruhan; dan (3) Reuse menggunakan kembali produk selama mungkin sebelum mendaur ulangnya. Prinsip refuse sejajar dengan konsep zuhud; reduce sejalan dengan qana'ah; dan reuse merupakan bentuk menghargai nikmat Allah yang terlarang untuk disia-siakan (Prasetyo & Wahyudi, 2021). Indonesia memiliki beberapa inisiatif zero waste yang inspiratif dan relevan dikaji dalam konteks ini. Komunitas Nol Sampah di Surabaya yang didirikan pada 2012 berhasil mengajak ribuan warga untuk memilah sampah organik dan anorganik, sehingga volume sampah yang dikirim ke TPA berkurang signifikan. Di Bali, gerakan Bye Bye Plastic Bags yang dimotori oleh dua remaja Melati dan Isabel Wijsen berhasil mendorong pemerintah Bali melarang penggunaan plastik sekali pakai pada tahun 2019. Gerakan-gerakan ini, meski tidak selalu berlabel Islam, sejatinya mengaktualisasikan nilai-nilai yang sama dengan larangan tabdzir dalam Al-Qur'an (Syukriya & Safitri, 2021).

G. Circular Economy: Ekonomi Berbasis Keberlanjutan

Circular economy (ekonomi sirkular) adalah model ekonomi yang dirancang untuk mengeliminasi limbah dan menjaga sumber daya tetap berputar dalam sistem selama mungkin. Berbeda dengan model ekonomi linear (ambil-produksi-buang), circular economy mengadopsi prinsip regeneratif: produk dirancang agar dapat diperbaiki, digunakan kembali, didaur ulang, atau dikembalikan ke alam sebagai bahan organik. Hubungan antara circular economy dengan QS. Al-Isra': 26-30 dapat dilihat pada tiga level: (1) Level filosofis: keduanya menolak model ekstraktif yang mengeksploitasi alam secara sembarangan; (2) Level etis: keduanya menegaskan tanggung jawab manusia terhadap sumber daya yang dipercayakan kepadanya; dan (3) Level praksis: keduanya mendorong inovasi dalam cara kita memproduksi, mengonsumsi, dan mengelola sisa produksi (Amalia & Lathifah, 2024). Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, yang secara implisit mengadopsi prinsip-prinsip circular economy. Namun, implementasinya masih menghadapi banyak tantangan, terutama pada perubahan budaya dan kesadaran masyarakat. Di sinilah pendidikan agama Islam dapat berperan signifikan: mengintegrasikan larangan tabdzir ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari sebagai motivasi spiritual untuk berperilaku ramah lingkungan (Suwignyo et al., 2021).

H. Studi Kasus: Pesantren sebagai Model Circular Economy Berbasis Islam

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menyimpan kearifan lokal yang sangat relevan dengan prinsip circular economy. Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Jawa Timur salah satu pesantren terbesar dan tertua di Indonesia telah menerapkan sistem pengelolaan sumber daya berbasis prinsip Islam yang menyerupai circular economy jauh sebelum istilah itu populer. Sampah organik diolah menjadi pupuk kompos yang digunakan untuk pertanian pesantren; hasil pertanian dikonsumsi langsung oleh santri; dan sisa konsumsi kembali menjadi kompos. Sistem ini

berhasil mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal sekaligus meminimalkan (Rozzaq & Mujahid, 2024). Pesantren Darul Muttaqin di Bogor telah lebih jauh mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an tentang larangan mubadzir dalam kurikulum pendidikannya. Setiap santri diwajibkan mempelajari tafsir ayat-ayat ekologis Al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari penghematan air wudhu hingga pemilahan sampah. Model ini menunjukkan bahwa integrasi nilai teologis dan praktik lingkungan bukan hanya mungkin, tetapi juga efektif (Rahmatika & Widyaningsih, 2025).

I. Sintesis Nilai Qur'ani dan Konsep Modern: Analisis Komparatif

Berikut adalah tabel perbandingan sistematis antara nilai Al-Qur'an dan konsep-konsep modern yang relevan:

Tabel 1. Komparasi Nilai Qur'ani dengan Konsep Kontemporer

Konsep Al-Qur'an	Ayat	Konsep Modern	Prinsip Utama	Penerapan
Qawam (Kesederhanaan)	QS. Al-Furqan: 67	Simple Living	Voluntary simplicity, anti-konsumerisme	Pesantren, keteladanan Bung Hatta
Larangan Israf	QS. Al-A'raf: 31	Minimalism	Decluttering, kontra-konsumtif	Gerakan less is more
Larangan Tabdzir	QS. Al-Isra': 26-27	Zero Waste	Refuse, Reduce, Reuse, Recycle	Komunitas Nol Sampah Surabaya
Khalifah fil Ardh	QS. Al-Baqarah: 30	Circular Economy	Regeneratif, tanpa limbah	Pesantren Sidogiri
Qana'ah (Merasa Cukup)	Hadis & Fiqh	Degrowth Economics	Pertumbuhan bukan tujuan utama	Ekonomi desa berbasis syariah

Sumber: Dikompilasi dari berbagai sumber oleh penulis, 2025

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tentang kesederhanaan dan larangan pemborosan memiliki korespondensi yang sangat erat dengan konsep-konsep modern tentang keberlanjutan. Ini bukan sebuah kebetulan, melainkan mencerminkan universalitas ajaran Islam yang melampaui batas waktu dan konteks sosio-historis tertentu. Yang menarik adalah bahwa konsep-konsep modern tersebut lahir dari keprihatinan pragmatis terhadap krisis lingkungan dan ekonomi, sementara Al-Qur'an telah menetapkan prinsip-prinsip yang sama atas dasar teologis-etis. Dengan demikian, bagi umat Islam, berperilaku ramah lingkungan dan anti-konsumtif bukan hanya pilihan pragmatis, melainkan merupakan kewajiban agama.

J. Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi penting bagi pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia. Pertama, kurikulum PAI perlu diperluas untuk mencakup dimensi ekologis dan ekonomi dari ajaran Islam, tidak hanya dimensi ritual dan akhlak personal. Ini sejalan dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yang mendorong pembelajaran berbasis nilai karakter holistik. Kedua, pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) seperti yang dilakukan dalam artikel ini perlu dipopulerkan di tingkat madrasah dan sekolah menengah atas. Dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer seperti sampah, konsumsi berlebihan, dan perubahan iklim, siswa akan memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk berperilaku ramah lingkungan karena perilaku tersebut didasari oleh keyakinan agama, bukan sekadar anjuran. Ketiga, model pesantren yang menerapkan *circular economy* berbasis nilai Islam perlu dijadikan studi kasus dalam pembelajaran PAI. Ini bukan hanya memberikan contoh nyata implementasi nilai Qur'ani, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam tidak anti-modern, melainkan mampu berdialog secara produktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia di setiap zaman. Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, politik, maupun perkembangan ilmu pengetahuan bukan sekadar bentuk pengamalan ajaran agama, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa Islam memiliki karakter yang dinamis, adaptif, dan universal. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, serta penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri. Lebih jauh lagi, penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan kontemporer menunjukkan bahwa Islam tidak berada pada posisi yang berseberangan dengan kemajuan peradaban. Sebaliknya, Islam hadir sebagai sumber inspirasi yang mendorong manusia untuk terus berpikir, meneliti, berinovasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat. Al-Qur'an berkali-kali mengajak manusia untuk menggunakan akal, mengamati fenomena alam, serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu dan pengembangan teknologi merupakan bagian dari manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat, nilai-nilai Qur'ani tetap memiliki daya guna yang tinggi sebagai pedoman etis dan moral. Kehadiran teknologi, misalnya, tidak dipandang sebagai ancaman selama dimanfaatkan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan demikian, Islam tidak menolak modernitas, tetapi memberikan arah agar kemajuan tersebut berjalan seiring dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Modernitas yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani akan menghasilkan kemajuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan fisik, intelektual, dan spiritual manusia. Selain itu, kemampuan Islam untuk berdialog secara produktif dengan perkembangan zaman menunjukkan fleksibilitas ajarannya dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Islam tidak memandang perubahan sebagai sesuatu yang harus ditolak, melainkan sebagai realitas yang perlu disikapi secara bijaksana melalui prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu, berbagai tantangan kontemporer seperti transformasi digital, krisis moral, kerusakan lingkungan, hingga problem kemanusiaan global dapat direspons melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata merupakan bukti bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif dan teoretis, tetapi juga aplikatif serta mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif bagi individu maupun masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis, adil, dan bermartabat. Berbagai prinsip yang diajarkan Al-Qur'an, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, toleransi, serta penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya tatanan sosial yang lebih baik. Relevansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an juga semakin terlihat dalam menghadapi dinamika perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai kemudahan sekaligus tantangan baru bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, Islam tidak hadir sebagai penghambat perubahan, melainkan sebagai sumber nilai yang memberikan arah dan landasan etis agar kemajuan tersebut tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, komunikasi global, maupun berbagai inovasi ilmiah dapat dimanfaatkan secara positif apabila disertai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Islam sebagai agama yang universal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Fleksibilitas ajaran Islam memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara teks keagamaan dengan realitas kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki karakter yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Ajaran Islam tidak menutup diri terhadap temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, melainkan mendorong umatnya untuk terus belajar, berpikir kritis, melakukan penelitian, dan menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam sejarah peradaban Islam, semangat keilmuan tersebut telah melahirkan banyak ilmuwan yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Lebih dari itu, hubungan antara wahyu dan akal dalam Islam bukanlah hubungan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menguatkan.

Wahyu memberikan petunjuk mengenai nilai, tujuan, dan arah kehidupan, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan petunjuk tersebut dalam berbagai situasi yang terus berkembang. Sinergi antara keduanya melahirkan cara pandang yang holistik terhadap kehidupan, di mana kemajuan material tidak dipisahkan dari pembangunan moral dan spiritual. Dengan demikian, manusia tidak hanya dituntut untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga menjaga integritas, tanggung jawab, dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam perspektif yang lebih luas, paradigma kehidupan yang ditawarkan Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, antara hak dan kewajiban, serta antara pembangunan fisik dan pembinaan spiritual. Paradigma ini menjadi sangat penting di tengah berbagai persoalan global seperti krisis moral, ketimpangan sosial, konflik kemanusiaan, dan kerusakan lingkungan. Nilai-nilai Qur'ani memberikan fondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Oleh

karena itu, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga memiliki kontribusi universal dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam berbagai dimensi kehidupan menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa relevan sepanjang masa dan mampu menjadi pedoman bagi manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Islam tidak menolak modernitas, tetapi mengarahkan modernitas agar berjalan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan. Melalui perpaduan harmonis antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan rasionalitas, Islam menghadirkan visi peradaban yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia serta terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Furqan ayat 67 dan QS. Al-Isra' ayat 26-30, mengandung fondasi teologis yang kuat dan relevan untuk mengatasi persoalan konsumsi berlebihan dan kerusakan lingkungan yang dihadapi dunia modern. Konsep qawam dalam QS. Al-Furqan: 67 secara substansial sejajar dengan prinsip simple living yang berkembang dalam wacana keberlanjutan kontemporer, sementara larangan tabdzir dalam QS. Al-Isra': 26-30 memiliki korespondensi mendalam dengan konsep zero waste dan circular economy. Keteladanan tokoh-tokoh seperti Bung Hatta, Hasan Al-Banna, dan praktik institusi seperti pesantren Sidogiri membuktikan bahwa nilai-nilai ini bukan utopi teologis, melainkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata dengan hasil yang positif, baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis. Integrasi nilai Qur'ani dengan pendekatan modern merupakan langkah strategis yang tidak hanya memperkuat relevansi Islam dalam kehidupan kontemporer, tetapi juga memberikan solusi berbasis nilai bagi krisis global yang semakin mendesak. Kesenjangan antara nilai normatif Al-Qur'an dan perilaku aktual umat Islam Indonesia dalam hal konsumsi dan pengelolaan sumber daya merupakan tantangan serius yang perlu ditangani melalui pendekatan pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berbasis nilai.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Adyatama, M. F., Utami, A., & Abubakar, A. (2024). *Konsep Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an*: 12(3).
- Ali, M. H., & Rusmana, D. (2021). Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 11–29. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15065>
- Amalia, N., & Lathifah, N. (2024). *Circular Economy Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Hijau Di Indonesia*. 2(2).
- Amini, N., & Sari, Y. M. (2022). Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.28871>
- Mauluddin, Moh., & Habibah, N. (2022). Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 231–249. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>

- Mila Amelia, Zaenal Abidin, & Muhammad Alif. (2024). Pola Hidup Sederhana dalam Perspektif Hadis di Era Konsumtif. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 90–98. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2438>
- Muchtar, E. H. (2025). *Tafsir Maudhu'i Q.S. Al-Isra' Ayat 26–27: Solusi Qur'ani Fenomena Fomo Dan Gaya Hidup Konsumtif Gen-Z. 4.*
- Priyadi, B. P. (2005). *Pendekatan Kualitatif. 2(2).*
- Rahmatika, A. N., & Widyaningsih, B. (2025). *Islamic Value Based Circular Economy Education Model in Pesantren Integrating Green Economy Principles and Santri Learning.*
- Riska Khairani, Saripuddin, S., & Enny Fitriani. (2023). Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surah Al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 91–102. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.16>
- Rozzaq, A., & Mujahid, K. (2024). Larangan Berperilaku Boros dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *TSAQOFAH*, 4(1), 895–912. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2627>
- Sabrina, H. N., & Bisnis, M. (n.d.). *Hakikat Gaya Hidup Minimalis Studi Living Qur'an Surat Al-Furqon Ayat 67.*
- Suwignyo, P., Arkananta, R. E., Singgih, M. L., Fudhla, A. F., & Juniani, A. I. (2021). Literature Review Model Circular Economy Dan Potensi Pengembangannya. *Jiso : Journal of Industrial and Systems Optimization*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.51804/jiso.v4i2.122-131>
- Syukriya, A. J., & Safitri, L. R. (2021). Zero Waste Lifestyle Concept Within Islamic-Science Prespective. *Journal of halal product and research*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol4-issue.1.32-42>
- Tansen, R., Maulidya, P. N., Ilham, F. Y., & Wahyuni, J. (2022). *Tren Gaya Hidup Minimalis di Sosial Media dan Dampaknya Pada Mahasiswa.*
- Tauhid, T., Hadari, H., & Sunantri, S. (2024). Penafsiran Mubazzir Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Al-Khazin. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.37567/sambas.v7i1.3126>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yusgiantara, A. (n.d.). *Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup Islami Dalam Mengatasi Israf, Tabdzir, Dan Bakhil.*